



**PROFESIONALISME GURU TERHADAP KARAKTER SISWA DI MI SUNAN  
KALIJOGO, KELURAHAN KARANGBESUKI, KECAMATAN SUKUN, KOTA  
MALANG**

Yusyrotur Rodliyah, Anwar Sa'dullah, Muhammad Sulistiono  
PGMI Universitas Islam Malang  
e-mail: [yusyroturrodliyah@gmail.com](mailto:yusyroturrodliyah@gmail.com), [anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id),  
[muhhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhhammad.sulistiono@unisma.ac.id)

**Abstrak**

*Teacher's profession is a job that has special expertise, where many people don't have. Whereas to be a professional teacher can be achieved with indicators including being able to prepare all the needs of planning, implementation, evaluation and assessment that are in accordance with the objectives of the institution. In schools that have professional teachers with high indicator values, then in the category of experts educate students, especially holding different student characters. Discussing the character of students is very closely related to cognitive value in number two, right. So it is very important, the morals of students who must be fostered if there are less good and make it better than before. This research was conducted at MI Sunan Kalijogo, Karangbesuki, Sukun, Malang City. The researcher used quantitative research with the type of associative research using a survey approach. Intends to find the relationship of teacher professionalism (Variable X) to the character of students (Y). With the results according to the data that  $r_{xy} = 0.96$  which indicates a very strong relationship between teacher professionalism towards the character of students.*

**Keyword:** *professionalism teachers, student characters*

**A. Pendahuluan**

Tombak terpenting dari pendidikan berpegang pada pengajar, yang berperan aktif dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Menurut Daryanto dan Tasrial (2015:1) guru harus mempunyai kompetensi tertentu yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Pada zaman sekarang ini, mayoritas guru menekankan pemahaman, pembiasaan karakter siswa. Karena pada era sekarang, peserta didik sangatlah erat dengan teknologi/gadget nya, yang membuat komunikasi dengan nyata kurang baik, akhlak yang kurang menunjukkan sopan santun di karenakan factor era teknologi. Maka oleh karena itu, penilaian utama yang harus diperhatikan guru yakni aspek afektif, kognitif kemudian psikomotorik. Sebagai penekanan, bahwa pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku.

Didalam proses pembelajaran di sekolah terdapat dua subyek yaitu siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Bahwasannya dua individu ini sangat erat kaitannya dalam berkontribusi merubah akhlak yang kurang baik dan menjadikan akhlak baik lebih sempurna. Sebelum mendidik, seyogyanya mengintropeksi terlebih dahulu. Apakah sudah baik akhlak sebagai guru, sudah dapat menjadi suri tauladan, dapatkah jujur dalam segala aktifitas, dan lain sebagainya. Dalam mendidik siswa, guru harus memiliki standar kompetensi guru. Apabila guru memiliki kualitas yang bagus, tidak dipungkiri peserta didik yang dibina juga menghasilkan perubahan signifikan dalam tingkah lakunya.

Menurut Subini (2012:65) guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial. Dapat peneliti jelaskan dengan singkat, bahwa 1) Kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru ketika di dalam kelas, terutama dalam menyampaikan pembelajaran pada siswa, 2) Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi yang lebih inti dilakukan guru kepada siswa untuk mendidik segala hal, bukan hanya pengetahuan namun sikap juga. Berhubungan dengan penguasaan konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi yang relevan serta penyesuaian tugas-tugas keguruan lainnya, 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam bergaul untuk berinteraksi sebagai makhluk social, 4) Kompetensi kepribadian/ personal adalah kompetensi yang berhubungan dengan pribadi individu guru.

Sesuai dengan keyakinan yang kita miliki, Allah tidak menciptakan makhluk yang sempurna. Sama halnya dengan standar kompetensi yang dipaparkan diatas, bahwasannya guru nyatanya tidak semua memiliki penuh kompetensi sesuai teori. Namun, melihat dari kegigihan, kewibawaan, kekreatifan, kecerdasan dalam mendidik siswa, maka akan terlihat dengan sendirinya keprofesionalisme-an guru tersebut.

Setidaknya teman kerja, atau atasan kepala madrasah sudah menyatakan menjadi guru profesional, maka dengan kemampuan yang digeluti akan lebih mudah mengontrol anak didik. Guru yang profesional akan menjadikan peserta didik memiliki kualitas bagus sama halnya kualitas yang dimiliki guru tersebut.

Menurut Samani dan Hariyanto (2017:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pada pembahasan mengenai karakter, penelitian ini mengekerucutkan karakter siswa menjadi 2 aspek yaitu aspek tanggung jawab dan sopan santun di MI Sunan Kalijogo, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pendidikan karakter memang harus menjadi suatu kewajiban yang diterima, merupakan tuntutan yang harus disampaikan guru kepada peserta didik agar mampu seutuhnya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Membentuk karakter dengan hati tulus, rasa hormat patuh kepada individu lain, karsa yang kuat untuk mengolak raga dalam mengaktualisasikan karakter yang ditanamkan.

Dipihak lain, menurut Mulyasa (2012:27) pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi

manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Terutama pada siswa/i di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, harus ditanamkan oleh guru nilai-nilai karakter meliputi komponen kesadaran/ kepekaan pada lingkungan sekitar, pemahaman baik dan buruk mengenai perilaku, kepedulian pada individu lain dan komitmen yang tinggi untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Menurut Sulistiono (2017:99) karakter menentukan apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan, utamanya ketika tidak ada orang melihat. Sebelum peneliti mengkerucutkan pada tanggung jawab dan sopan santun, memang sebaiknya menanamkan karakter kejujuran pada peserta didik. Merupakan suatu pondasi dari karakter lain, sehingga menanamkan arti tanggung jawab utamanya lebih mudah jika mempunyai bekal karakter jujur. Dari pemenuhan komponen usaha yang dilaksanakan guru kepada siswa, maka akan menguatkan pondasi karakter yang baik untuk negeri ini.

#### **B. Metode**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini berangkat dari teori yang membandingkan apakah ada kebenaran atau tidak dengan keadaan yang *real* pada lembaga sekolah, kemudian yang mana mengolah dengan angka lalu dilakukan generalisasi pada data tersebut. Menurut Martono (2011:20) penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan survey dan metode korelasi. Menurut Sugiyono (2012:36) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Sesuai yang dimaksud oleh peneliti, bahwa ingin mengetahui hubungan antara profesionalisme guru terhadap karakter siswa.

Dari siswa berjumlah 237, peneliti mengambil sampel 90 siswa yang terdiri dari 3 kelas yaitu 1A, 3A dan 4A. Memiliki instrument penelitian berupa angket, alat tulis dan perekam. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan 1) Observasi, pihak yang diobservasi adalah guru di kelas/ di luar kelas dan perilaku siswa selama di lingkungan sekolah. 2) Wawancara, yang di lakukan pada kepala sekolah mengenai guru profesional dan karakter siswa, guru mengenai karakter siswa dan siswa mengenai profesionalisme guru. 3) Angket, yang diberikan kepada siswa mengenai profesionalisme guru dan karakter siswa. 4) Dokumentasi, selain foto juga ada dokumen yang menggambarkan hasil-hasil penilaian perilaku siswa setiap hari/ ketika melanggar. Teknik analisis datanya menggunakan teknik "*Product Moment*" yang merupakan alat uji statistik digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio dengan sesuai yang ditentukan pada rumus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 di MI Sunan Kalijogo Malang terletak di Jl. Candi III D/ 442 Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Alasan peneliti memilih sekolah ini selain menempuh jarak dekat, memang sudah terlihat anak-anaknya yang mengimplementasikan pemahaman sopan santun kepada masyarakat luar.

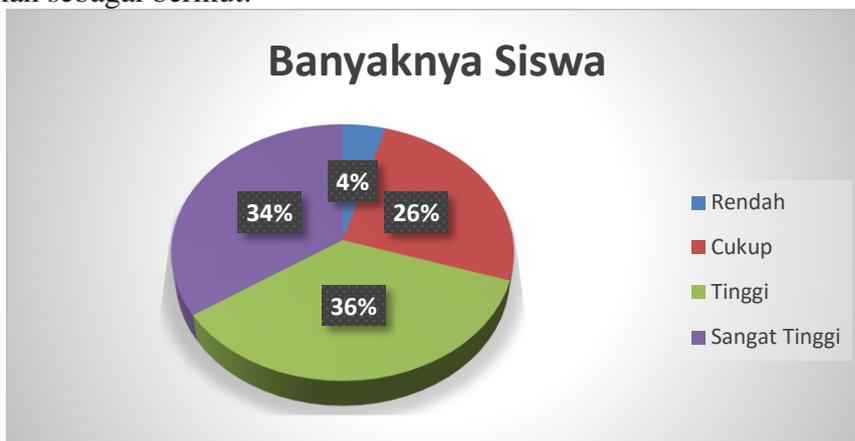
### C. Hasil dan Pembahasan

Pada Selasa, 9 April 2019 peneliti mengunjungi sekolah, kemudian menemui Kepala Madrasah dan melakukan wawancara. Pada Kamis, 11 April 2019 hingga Sabtu, 13 April 2019 peneliti mengadakan sebar angket untuk siswa dari kelas 1A, 3A dan 4A yang dilanjutkan dengan wawancara pada guru dan melakukan dokumentasi-dokumentasi untuk data penelitian yang diperlukan.

#### 1. Profesionalisme guru di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

Bahwasannya memang sudah terbukti dengan jenis-jenis pengambilan data, MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang memiliki pondasi kuat untuk membina peserta didik dengan adanya guru-guru profesional di Madrasahnyanya. Perlu diketahui sesuai pengumpulan data dengan wawancara yang memperkuat hasil penelitian, bahwasannya menjadi guru yang utama dan terpenting adalah mendidik peserta didik. Namun, setelah pandai mendidik juga harus mampu membuat segala data administrasi yang diperlukan untuk melaporkan apa-apa yang telah dilakukan selama mengajar di beberapa waktu. Seperti pengamatan dan hasil wawancara, guru profesional di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang mampu memahami, mengisi dan cekatan dalam melengkapi keadministrasian. Dilakukannya kegiatan pengumpulan pengadministrasian lengkap di waktu setiap awal akan tahun ajaran baru, juga menjelang ke-akreditasi, para pendidik mempersiapkan segala perangkat pembelajaran dari RPP, Silabus, Prota, Promes, Penentuan KKM, Jurnal Mengajar, hingga Media Pembelajaran dan lain sebagainya.

Secara pengumpulan data angket yang menanyakan dengan sederhana keprofesioanalannya guru mencakup mendidik, membiasakan, mengolah kelas, mengevaluasi pembelajaran yang tidak jauh dengan standar kompetensi guru. Kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

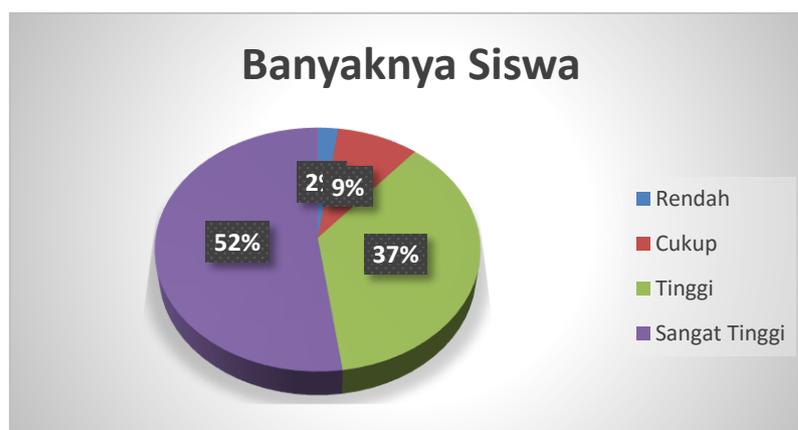


Jelas dipaparkan, dari prosentase banyaknya siswa yang memiliki nilai rendah dalam menilai angket keprofesionalisme-an guru hanya 4% saja.

## 2. Karakter Siswa di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

Mengenai karakter siswa di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki yang mengkerucut pada tanggung jawab dan sopan santun, yang memiliki penilaian bagus menurut peneliti. Dari kebiasaan-kebiasaan karakter yang ditanamkan oleh guru dengan peserta didik. Secara jelasnya, karakter siswa di MI Sunan Kalijogo ini dapat ditanamkan, dibina, dibiasakan ketika pada situasi dan kondisi tertentu. Bukanlah yang melakukan kesalahan saja yang mendapat pendidikan/ pengetahuan karakter. Namun semuanya menerima pendidikan karakter, mencakup peserta didik didalam kelasnya. Mendidik terutama pada karakter siswa, harus dilakukan secara berulang-ulang bukan hanya sekali ketika individu peserta didik mendapat masalah, namun di pahami secara umum ketika teman satu kelasnya mendapat masalah karakter yang perlu diluruskan. Menanamkan secara berulang-ulang juga digandeng dengan pembiasaan karakter yang ditanamkan.

Memperkuat adanya data yang meninjau bahwa siswa di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki ini memiliki karakter baik dalam tanggung jawab dan sopan santunnya. Dapat diperjelas dengan data diagram banyak siswa yang melakukan isi angket mengenai karakter tanggung jawab dan sopan santun dalam lingkup sekolah. Menyinggung keterlambatan datang sekolah, ketepatan mengerjakan tugas rumah, dan lain sebagainya. Untuk memperjelas dapat dilihat, sebagai berikut:



Prosentase siswa yang terdapat pada gambar diagram berjumlah 2% mengartikan jumlah siswa sedikit yang memiliki karakter kurang baik.

## 3. Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Karakter Siswa di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

Melihat hubungan yang sangat berkaitan antara profesionalisme dan karakter siswa. Ditinjau dari data angket yang signifikan, juga tambahan pengambilan data lainnya, dan ditambah banyaknya kriteria guru profesional yang menghasilkan anak didik berkarakter akhlakul karimah di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Secara perhitungan angket yang menggunakan rumus menghasilkan angka, jika diketahui sebagai berikut:

**Tabel Nilai “r” Product Moment**

Besarnya nilai “r” <i>product moment</i> ( $r_{xy}$ )	Penilaian
0,00 – 0,020	Antara variabel x dan y memang ada korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah sehingga korelasinya diabaikan (dianggap <i>tidak ada</i> korelasi antara variabel X dengan variabel Y).
0,20 – 0,40	Terdapat korelasi variabel X dan variabel Y, akan tetapi Y dinilai <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
0,40 – 0,70	Korelasi antar variabel X dan Y adalah <i>sedang</i> atau <i>cukup</i> .
0,70 – 0,90	Diantara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,90 – 1,0	Pada variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> .

Pada perhitungan hasil penelitian ini, memiliki nilai  $r_{xy} = 0,96$  yang besarnya termasuk pada level nilai “r” berkisar antara 0,90 – 1,00 mengartikan bahwa pada variabel bebas dan variabel terikat ini memiliki korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi sesuai data yang diperoleh.

#### **D. Simpulan**

##### **a. Profesionalisme Guru**

Guru yang utama dan terpenting adalah mendidik peserta didik berubah menjadi lebih baik tingkah lakunya hingga kognitifnya. Pendidik di MI Sunan Kalijogo memenuhi kriteria diantaranya mampu mengajar, mendidik, membimbing, menemani, memfasilitasi dengan baik dan pemenuhan administrasi yang ditekankan di Madrasah. Dan bukti kongkrit yang telah disampaikan dengan diagram diatas, bahwa terdapat siswa yang sedikit menilai kurang profesionalan guru di MI Sunan Kalijogo dengan angket yang melingkupi pertanyaan sederhana yang berisi standar kompetensi guru.

##### **b. Karakter Siswa Tahun Ajaran 2018/2019**

Karakter siswa pada penelitian ini meranah hanya pada tanggung jawab dan sopan santun. Karakter siswa di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang ini sangat unggul pada tanggung jawab dan sopan santun dengan keprofesionalan guru di Madrasah yang dapat mencetak siswa/i berakhlakul karimah.

Bukti nyata terdapat pada diagram yang merupakan penghitungan angket pertanyaan mengenai karakter siswa yang bertanggung jawab dan sopan santun, menyatakan bahwa jumlah sedikitnya siswa menggambarkan sedikit pula yang memiliki karakter kurang baik.

**c. Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Karakter Siswa di MI Sunan Kalijogo, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang**

Hubungan antara profesionalisme guru terhadap karakter siswa sangat memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan. Adanya guru yang profesional mencetak peserta didik di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang yang memiliki karakter tanggung jawab dan sopan santun. Juga melihat hasil perhitungan, bahwa nilai yang muncul adalah  $r_{xy} = 0,96$ . Mengartikan bahwa pada variabel bebas dan variabel terikat ini memiliki korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi sesuai data yang diperoleh.

**Daftar Rujukan**

- Daryanto dan Tasrial. 2015. *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subini, Nini. 2012. *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan!*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sulistiono, Muhammad. (2017). Quo Vadis guru Pendidikan Agama Islam Dalam Arus Globalisasi. Dalam M. Bakri (Ed.), *Pendidikan Islam Dalam Tantangan Globalisasi* (hlm. 96-116). Jakarta: Nirmana Media

Yusyrotur Rodliyah, Anwar Sa'dullah, Muhammad Sulistiono

---